

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan aplikasi kencan daring Bumble yang semakin populer di kalangan generasi muda, khususnya di Purwokerto. Kehadiran ruang digital ini melahirkan praktik representasi diri yang sarat dengan strategi dramaturgis, di mana pengguna berupaya menampilkan identitas ideal pada panggung depan melalui foto, bio, dan gaya komunikasi, namun menyembunyikan sisi personal pada panggung belakang demi kenyamanan dan keamanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana disparitas identitas virtual terbentuk serta bagaimana teori dramaturgi Goffman mampu menjelaskan yang dipengaruhi oleh rasa percaya diri, kebutuhan akan pengakuan sosial dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap sejumlah pengguna aktif Bumble. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi perbedaan representasi diri antara *front stage* dan *back stage* serta faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas virtual pengguna tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui proses seleksi, adaptasi, dan strategi komunikasi, serta upaya menjaga privasi. Disparitas identitas virtual dipahami bukan semata manipulasi citra diri, tetapi juga bentuk adaptasi sosial dalam menavigasi risiko dan peluang di ruang kencan digital. Temuan ini menguatkan relevansi teori dramaturgi dalam membaca pola representasi diri di era digital, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai identitas virtual pada platform daring lainnya.

Kata kunci: dramaturgi, identitas virtual, aplikasi kencan, Bumble, representasi diri.

ABSTARCT

This study is motivated by the phenomenon of using the Bumble online dating application, which has become increasingly popular among young generations, particularly in Purwokerto. The digital space fosters self-representation practices shaped by dramaturgical strategies, where users construct an ideal identity on the front stage through photos, bios, and communication styles, while concealing personal aspects on the back stage for comfort and security. The aim of this research is to examine how virtual identity disparity is formed and how Goffman's dramaturgical theory explains this dynamic. A qualitative approach was employed with in-depth interviews involving active Bumble users. The data were analyzed descriptively by identifying differences in self-representation between the front stage and the back stage, as well as the psychological and social factors behind them. The findings reveal that virtual identity is not created randomly, but through processes of selection, adaptation, and communication strategies influenced by self-confidence, the need for social recognition, and the desire to maintain privacy. Virtual identity disparity is understood not merely as image manipulation, but as a form of social adaptation in navigating risks and opportunities within digital dating spaces. These findings highlight the relevance of dramaturgical theory in understanding self-representation patterns in the digital era and open opportunities for further research on virtual identity across other online platforms.

Keywords: dramaturgy, virtual identity, dating apps, Bumble, self-representation.